

## ABSTRAKSI

Dalam jangka panjang bila fungsi pusat pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) dapat efektif maka akan menghasilkan limbah yang terakumulasi sangat banyak, sehingga selayaknya Kota Wates direncanakan untuk memiliki IPAL dan saluran pembuangan yang memadai. IPAL sebagai instalasi unit pengolah limbah cair memerlukan penanganan yang baik berupa cara pengoperasian dan pemeliharaan agar berfungsi sesuai tujuan dan umur perencanaannya salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah besarnya biaya operasional dan pemeliharaan. IPAL Wates direncanakan menggunakan sistem tertutup dengan konsep tangki *Up Flow Anaerobic Sludge Bed (UASB) & Intermittent Aeration*

Biaya O&M dan Investasi inilah yang nanti akan menjadi penentu tarif retribusi bagi masyarakat. Penentuan tarif ini harus layak dibayar oleh masyarakat dan dapat mempercepat pengelola mencapai titik impas juga keuntungan.

Dalam analisis ini diusulkan dua macam alternatif perhitungan dan penentuan tarif harga retribusi untuk pihak pengelola, yaitu alternatif pertama menggunakan harga tetap dan alternatif kedua menggunakan harga berlaku dengan kenaikan 10% dan 15%. Dari semua alternatif diatas akan dipilih berdasarkan kriteria yang ada yaitu: kemampuan membayar masyarakat, tidak ada diskriminasi harga diantara masyarakat dan mempercepat titik impas serta keuntungan bagi pihak pengelola. Titik impas diusahakan sebelum umur bangunan terlewati yaitu selama 20 tahun. Dari hasil analisis, biaya operasional dan pemeliharaan dapat dipulihkan menggunakan konsep harga berlaku dengan kenaikan 10%, adapun tarif retribusi awal Rp 9.000,- dan akan mencapai titik impas pada tahun ke-19 dengan tarif retribusi sebesar Rp 50.039,-. Tarif ini masih layak karena masih dibawah 10% dari pendapatan perkapita tiap tahun.